

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari seluruh ciptaan Tuhan, Manusia menempati posisi yang paling mulia, telah memperoleh segala kebaikan Tuhan yang selalu memberi dan mencukupkan segala sesuatu yang dibutuhkannya. Dalam kehidupan umat Kristen, tindakan memberi mempunyai peranan yang cukup penting. Sebagai seorang yang beriman, memberi merupakan suatu hal yang sangat bernilai, dengan memberi dapat mendatangkan penerimaan yang berlipat ganda. Barangsiapa yang memberi, maka ia juga akan diberi. Allah menghendaki agar setiap umat-Nya dapat memberi dengan sukacita dan penuh dengan rasa syukur. Memberi yang didasarkan pada ucapan syukur adalah cara terbaik untuk mengarahkan hidup pada suatu kebenaran hakiki bahwa segala yang telah diterima semuanya itu berasal dari Allah.¹

Berbicara mengenai memberi dengan sukacita juga ditekankan oleh Rasul Paulus dalam pelayanannya seperti dalam 2 Korintus pasal 9:6-15. Surat 2 Korintus pasal 9 berisikan lanjutan dari nasihat Paulus mengenai pengumpulan dana atau uang kepada orang-orang miskin di Yerusalem yang sedang berada dalam kondisi kelaparan. Dalam surat Paulus sendiri, penggunaan istilah “orang-

¹O. Carm Alberto, A. Djono Moi, *Saya Menerima Ketika Saya Memberi* (Yogyakarta: PT PUSTAKA NUSATAMA, 2021), 85-87.

orang miskin” seperti halnya hanya terdapat dalam Galatia 2:10 dan Roma 15:26. Paulus lebih sering menggunakan istilah “orang-orang kudus”. Pada surat ini adalah surat kiriman kedua yang Paulus yang ditujukan kepada jemaat yang berada di Korintus. Dalam pengumpulan tersebut, Paulus meminta orang percaya yang berada di Korintus untuk membantu orang Kristen miskin di Yerusalem. Dia meminta mereka memberi dengan tulus dan sukarela dan dengan sukacita. Menurut Paulus, bantuan ini harus didasari kasih dari Tuhan. Dia berharap pengumpulan bantuan ini akan berjalan lancar.² Paulus berpesan kepada jemaat di Korintus tentang cara memberi sumbangan. Dia menekankan bahwa pemberian harus dilakukan dengan sukarela, penuh dengan sukacita dan bukan karena paksaan. Paulus berharap jemaat Korintus dapat memberi persembahan dengan sukacita dan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Persembahan adalah cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas anugerah yang Tuhan karuniakan kepada manusia.³ Persembahan juga merupakan wujud dari tindakan iman dalam keyakinan Kristen, yang di dalamnya terdapat pengorbanan diri sendiri dengan cara memberikan harta yang dimilikinya kepada Allah.⁴ Tindakan tersebut juga berlangsung di Gereja Toraja

²Samuel Adi Kristo Ompusunggu dan Iwan Setiawan Tarigan, “Hakikat Memberidengan Sukacita: Kajian Eksegetis 2 Korintus 9:6-15,” *AREOPAGUS: JURNAL PENDIDIKAN DAN TEOLOGI KRISTEN* 19, no. 2 (2021): 203.

³Naomi H. M. Tololiu Margaretha Hurampa, “Praktek Pemberian Persembahan Di GKST Jemaat Maranatha Lemusa,” *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1.

⁴Yoel Benyamin, “Kajian Praktis Penerapan Arti Persembahan: Perspektif Perjanjian Baru,” *GINOSKO: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 107.

Jemaat Buntuminanga, di mana anggota jemaat memberikan persembahan sebagai respon iman dan tanda ungkapan syukur kepada Tuhan. Jemaat biasanya memberikan persembahan dalam bentuk uang tunai dan juga dalam bentuk natura yaitu hasil panen, hewan ternak, kue, dan lain sebagainya. Persembahan dalam bentuk natura inilah yang sering kali diuangkan di tengah-tengah jemaat yang diuangkan dengan cara dilelang.

Lelang merupakan suatu proses menjual barang maupun jasa yang dilakukan lewat tindakan menawarkan kepada para penawar. Dan orang yang telah menawar dengan nominal yang tinggilah yang akan membelinya.⁵ Dalam pelaksanaan lelang tersebut dilakukan dengan beberapa metode, ada yang dilakukan melalui lelang biasa yaitu dengan cara diangkat dan ditawarkan kepada jemaat dan siapa yang menawar dengan harga yang tertinggi yang mengambil natura tersebut, ada juga yang diangkat dan ditawarkan kepada jemaat sesuai dengan kerelaannya, tetapi ada juga yang dilakukan dengan metode “lelang amerika” awalnya majelis yang menjadi si pelelang menawarkan kepada jemaat dan jemaat mulai menawar dari harga rendah sampai harga tertinggi, sehingga siapapun yang telah menawar harus membayar harga yang sesuai dengan yang diakuinya. Setelah si pelelang memberi kesempatan bagi jemaat, kemudian si pelelang yang menunjuk anggota jemaat berapa yang hendak dibayarkan untuk lelang tersebut, lelang ini pun akan berakhir ketika waktunya sudah habis. Lalu

⁵ Ria Juliana Siregar, “Pelaksanaan Lelang Terhadap Penerapan Prinsip Keadilan Di Indonesia,” *Visi Sosial dan Humaniora* 03, no. 02 (2020): 190.

kemudian dilelang kembali dengan dilelang biasa, sehingga jemaat kembali berlomba-lomba untuk menawar lelang tersebut dan lelang itu diberikan kepada salah seorang jemaat yang terakhir menawar dengan harga tertinggi.

Lelang amerika ini biasanya dilakukan pada saat tertentu, seperti di ibadah syukur panen, kadang dilakukan di ibadah hari minggu dan di ibadah syukur lainnya. Lelang ini dilakukan pada saat ada kegiatan yang akan diikuti atau dilaksanakan baik oleh jemaat maupun pada setiap badan OIG, juga hasil dari lelang tersebut kemudian disumbangkan ke dalam gereja untuk menunjang pelayanan maupun program-program di gereja yang telah disepakati bersama.

Dalam pelaksanaan metode “lelang amerika” memberi kesan bahwa orang memberi karena mereka ditunjuk dan disebutkan namanya. Yang seharusnya orang memberi karena memang pada dirinya mau memberi dan dilandasi dengan hati yang gembira dan penuh sukacita, sehingga dari pelaksanaan tersebut penulis mau melihat dari tinjauan apakah hal tersebut dapat dikatakan memberi dengan sukacita seperti dalam konteks 2 Korintus 9:6-15 jikalau dilakukan dengan menunjuk dan menyebutkan nama jemaat untuk turut berpartisipasi dalam lelang tersebut. Memberi dengan sukacita harus didasari pada suasana hati yang senang, gembira, dilakukan dengan sukarela, ikhlas dan tulus tanpa paksaan.

Salah satu persoalan yang muncul yaitu adanya tekanan sosial yang tidak langsung di antara jemaat, anggota jemaat yang disebutkan namanya harus membayar sesuai dengan yang dikatakan atau ditawarkan dari lelang tersebut. Ada

jemaat yang memberi dengan sukacita, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada jemaat yang merasa tidak enak atau akan merasa malu apabila tidak mengiyakan tawaran tersebut. Akibatnya, beberapa jemaat merasa terpaksa atau bersungut-sungut. Seperti yang dikatakan oleh seorang anggota jemaat bahwa ia merasa sedikit terbebani pada saat namanya ditunjuk dan ia mengatakan bahwa “*den omo te lelang na taepa te seng*;⁶ Ada juga yang mengatakan bahwa perasaannya ketika ditunjuk sepertinya tidak sepenuhnya dengan sukacita tapi itu hanya terlintas dalam hatinya.⁷ Juga ada yang mengatakan bahwa terpaksa mengiyakan karena tidak mungkin ditolak.⁸

Wright menjelaskan mengenai memberi persembahan, bahwa suatu persembahan tidak dinilai pada nominal uangnya akan tetapi berdasarkan kerelaan hati yang dengan penuh sukacita dan sungguh-sungguh dalam memberi dan tidak dengan sungut-sungut.⁹ Meskipun pemberian itu pada tujuan yang baik, agaknya sedikit, namun apabila diberikan sesuai kemampuan, juga dilandasi hati yang tulus, maka hal itu akan diindahkan oleh Kristus.¹⁰

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang membahas mengenai persembahan, seperti halnya pada tulisan Rudyanto mengenai pandangan jemaat tentang memberi yang fokus penelitiannya untuk mendapatkan gambaran

⁶SS, Wawancara Oleh Penulis, Buntuminanga, Indonesia, 11 Maret 2025.

⁷TN, Wawancara Oleh Penulis, Buntuminanga, Indonesia, 11 Maret 2025.

⁸BL, Wawancara Oleh Penulis, Buntuminanga, Indonesia, 11 Maret 2025.

⁹Thomas Suyasno, *Memberi Makna Hidup* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), 103.

¹⁰David Susilo Pranoto, “Sikap Memberi Persembahan Menurut Injil Markus 12:41-44,” *Manna Rafflesia* 1, no. 1 (2014): 19.

pandangan jemaat tentang memberi untuk Tuhan yang didasarkan pada 2 Korintus 9:6-15.¹¹ Selain itu dalam kajian Samuel Adi dan Iwan Setiawan mengulas tentang sukacita dalam memberi dan merujuk pada 2 Korintus 9:7.¹² Topik pembahasannya sepertinya ada kemiripan namun yang membedakan penulisan ini pada kajian terdahulu adalah terdapat pada pembahasan yang nantinya merujuk pada memberi dengan sukacita seperti yang terdapat dalam 2 Korintus 9:6-15 dan implikasinya pada metode “lelang amerika” di Gereja Toraja Jemaat Buntuminanga.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah pada penulisan ini yaitu pada persoalan memberi dengan sukacita sebagai mana yang Paulus maksudkan pada suratnya yaitu 2 Korintus 9:6-15 yang dirujuk kepada praktik lelang amerika yang diadakan di dalam jemaat. Di mana jemaat memberi persembahan dalam bentuk natura yang kemudian diuangkan melalui lelang.

C. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang tersebut, dapat disusun pada sebuah rumusan masalah, yaitu:

¹¹Rudiyanto, “Pandangan Jemaat Tentang Memberi Untuk Tuhan Di GBI Keluarga Imamat Rajani Samarinda,” *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 40–58.

¹²Samuel Adi Kristo Ompusunggu dan Iwan Setiawan Tarigan, “Hakikat Memberidengan Sukacita: Kajian Eksegetis 2 Korintus 9:6-15,” *AREOPAGUS: JURNAL PENDIDIKAN DAN TEOLOGI KRISTEN* 19, no. 2 (2021): 203.

Bagaimana hermeneutik 2 Korintus 9:6-15 tentang memberi dengan sukacita dan implikasinya pada metode “lelang amerika” di Gereja Toraja Jemaat Buntuminanga?

D. Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui makna memberi dengan sukacita secara hermeneutik 2 Korintus 9:6-15 dan implikasinya pada metode “lelang amerika” di Gereja Toraja Jemaat Buntuminanga.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Akademik

Dengan adanya karya ilmiah ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi segenap civitas akademik di IAKN Toraja dan dapat menambah pengetahuan hermeneutik, dan studi eksegesis Perjanjian Baru.

2. Manfaat Praktis

Lewat penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan juga tulisan mengenai memberi dengan sukacita seperti yang terdapat dalam 2 Korintus 9:6-15 serta bagaimana implikasinya pada metode “lelang amerika” di Gereja Toraja Jemaat Buntuminanga.

F. Metode Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi hermeneutik yaitu pendekatan metode gramatikal-historis. Penelitian kualitatif menggunakan data deskriptif lisan dan tertulis melalui individu atau subjek yang dapat dicermati. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan atau menganalisis peristiwa yang berkaitan dengan individu, kelompok, kejadian, perubahan sosial, sikap, keyakinan, serta tanggapan. Dalam penelitian kualitatif, observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan penelitian biasanya digunakan untuk mengumpulkan data. Sumber data juga dapat berasal dari dokumen, buku yang dapat dipercaya kebenarannya. Dalam proses penelitian, terdapat beberapa kegiatan pendukung seperti pemilihan informan, pencatatan data yang terkumpul, serta pengolahan hasil penelitian.¹³ Menurut Moleong, metode kualitatif merupakan pendekatan yang memusatkan pemahaman mendalam terhadap fakta sosial dan budaya dalam konteks alami, sehingga cocok untuk menggali makna dan pengalaman subjek penelitian secara komprehensif.¹⁴ Adapun jenis metode yang hendak diterapkan penulis dalam penulisan ini yaitu:

¹³Fitria Widiyanti Roosinda, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 8.

¹⁴Yuli Ulanto, "Tafsir Hermeneutik Kurikulum Pendidikan Sekolah Alternatif" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 9.

1. Metode Gramatikal-Historis

Secara etimologis, istilah "*hermeneutik*" berasal dari bahasa Yunani "*hermeneuein*", yang berarti "menafsirkan". Dengan demikian, kata "*hermeneia*" juga dapat diartikan secara harfiah sebagai "penafsiran" atau "interpretasi".¹⁵ Tujuan dari hermeneutik sendiri adalah memberikan arah jalan terhadap pemahaman suatu teks. Hermeneutik memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi teks secara kritis dan reflektif dengan memperhatikan konteks historis dan sosial budaya. Dan pada pendekatan hermeneutik ini penulis menggunakan pendekatan gramatikal-historis. Pendekatan gramatikal-historis adalah cara memahami teks Alkitab dengan melihat apa sebenarnya yang penulis surat maksudkan. Metode ini tidak hanya melihat pilihan kata, tata bahasa, kiasan, dan genre sastra, tetapi juga melihat perbandingan sejarah atau kontemporer.¹⁶

Secara metodologis, penyelidikan pendekatan historis-gramatikal meliputi beberapa hal, yaitu:

- a. Mempelajari kata-kata dalam teks (*lexiology*)
- b. Memeriksa tata bahasa
- c. Hubungan antar kalimat (sintaksis).

¹⁵E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 23.

¹⁶Haposan Silalahi, "HISTORICAL-GRAMMATICAL: SEBUAH METODE HERMENEUTIK DALAM MENEMUKAN MAKNA YANG TERSEMBUNYI DALAM TEKS-TEKS ALKITAB," *TE DEUM* 8, no. 1 (2018): 17.

- d. Mengamati jenis atau gaya sastra (genre)
- e. Melakukan kajian sejarah yang terbagi menjadi dua fokus utama, yaitu sejarah yang terdapat dalam teks itu dan sejarah di balik atau latar belakang teks tersebut.

2. Metode Penelitian Lapangan

a. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian akan diselenggarakan di Gereja Toraja Jemaat Buntuminga, sebagai tempat praktik lelang amerika berlangsung. Tempat ini berada di kabupaten Toraja kecamatan Buntu Pepasan yang memiliki jarak sekitar 31 km dari kota Rantepao. Subjek penelitian meliputi proponent, majelis gereja, dan jemaat yang secara aktif terlibat atau memahami pelaksanaan metode lelang tersebut. Pemilihan subjek ini berdasarkan kemampuan mereka memberikan informasi yang kaya dan relevan terkait praktik dan pemahaman teologis tentang memberi dengan sukacita.

b. Informan

Setiap penelitian yang dilaksanakan tentu membutuhkan narasumber/informan untuk memperoleh informasi sekaitan dengan topik yang akan diteliti. Oleh sebab itu, dilakukan pemilihan kepada beberapa orang yang dianggap mampu menjawab atau memberikan informasi, yaitu

proponen, majelis, majelis yang sering memimpin lelang dan beberapa anggota jemaat yang dianggap bisa memberi informasi.

3. Jenis Data

c. Data primer

Data yang dikumpulkan langsung dari sumber data utama disebut data primer¹⁷. Ini dapat dilakukan melalui observasi, wawancara.

d. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dari data utama.¹⁸ Data ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, laporan, dan lain-lain. Data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan laporan, disebut sebagai data sekunder.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data akan dilakukan sebagai berikut:¹⁹

- a. Studi pustaka: Peneliti mempelajari literatur untuk memahami teori hermeneutik dan konteks teologis dari 2 Korintus 9:6–15. Studi pustaka ini menjadi dasar fondasi dalam menafsirkan teks dan mengaitkannya dengan praktik di lapangan.

¹⁷Danang Sunyoto, *Konsep Dasar Riset Pemasaran Dan Perilaku Konsumen* (Media Pressindo, 2012), 28.

¹⁸Ibid.

¹⁹Ardiansyah, "Teknik Penumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 3–5.

- b. Observasi: Dilakukan secara langsung untuk menangkap dinamika sosial dan makna yang muncul dalam praktik lelang Amerika di gereja. Observasi ini membantu peneliti memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi praktik tersebut.
- c. Wawancara: Digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman para informan terkait makna memberi dengan sukacita serta pelaksanaan lelang Amerika. Wawancara memungkinkan kemampuan dalam menggali informasi yang mendalam sekaligus menjaga fokus pada topik penelitian.

5. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses memilah dan menyaring informasi penting dari data-data, supaya fokus pada keadaan yang sesuai dengan judul penelitian. Dengan reduksi data, peneliti menyederhanakan dan mengatur data supaya hasil akhirnya jelas dan bisa diperiksa kembali.²⁰ Jadi, setelah data dikumpulkan, langkah pertama adalah merangkum dan memusatkan penelitian untuk memenuhi tujuan penelitian.

²⁰Ezmir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2011), 130.

b. Penyajian Data

Penyajian data (*Data Display*) merupakan fase kedua dari analisis data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dikerjakan dengan membuat deskripsi singkat atau menunjukkan hubungan antar golongan dan hal sejenisnya. Dengan menyuguhkan data seperti ini, mempermudah penulis mengerti fenomena yang terjadi, sehingga bisa merencanakan langkah kerja berikutnya berlandaskan pemahaman yang sudah didapat.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data dipilih dan disajikan, langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan atau memverifikasi hasilnya.²¹ Pada tahap ini, data yang telah dirangkum lalu disajikan akan dibandingkan dengan teori sebagai acuan, lalu dibuat deskripsi hasil penelitian yang menjadi kesimpulan akhir.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan adapun sistematika dalam penulisan ini, untuk mengkaji topik tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I Merupakan bagian pendahuluan yang berisikan latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, manfaat penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Penerbit Alfa Beta, 2005), 405.

- BAB II Merupakan tinjauan pustaka yang membahas mengenai gambaran umum surat 2 Korintus, persembahan, dan lelang.
- BAB III Merupakan pembahasan studi hermeneutik dan hasil penelitian.
- BAB IV Merupakan implikasi terhadap metode “lelang amerika”
- BAB V Merupakan Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.